

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Santet dalam masyarakat Indonesia merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif budaya, santet tidak semata-mata dipahami sebagai praktik supranatural, melainkan sebagai bentuk simbolik dari penderitaan dan konflik sosial yang dimaknai melalui kerangka kepercayaan lokal. Fenomena ini terus hidup hingga kini dan menjadi bagian penting dalam cara masyarakat menjelaskan pengalaman sakit, penderitaan, maupun kejadian di luar nalar medis.¹ Secara fakta memang santet ini diartikan sebagai sebuah ilmu hitam tingkat tinggi, yang masih terus ada dan dipergunakan hingga saat ini.² Secara tujuan, ilmu hitam atau santet ini, dipergunakan agar korban rugi, seperti terganggunya fisik, mental, hingga kehilangan nyawa.³

Peneliti mendapati fenomena santet secara langsung, yang disampaikan oleh korban santet sendiri, yakni bermula saat peneliti sedikit banyak melakukan rencana penelitian sebelum benar-benar terjun ke lapangan. Proses tersebut menghasilkan peneliti mendapati seorang narasumber, yang memiliki jenis kelamin perempuan dengan inisial SF. SF mengaku saat mengalami santet, ia merasakan sakit fisik dan mental, seperti sesak nafas, cemas, dan linglung. Hal janggal yang dirasakannya, saat SF diberikan fakta oleh tenaga kesehatan, bahwa sakit fisik yang ia alami tidak ada indikasi apapun. Sehingga membentuk transisi keyakinan untuk mengobati dari medis menuju non-medis, validasi dari non-medis, membentuk kepercayaan SF bahkan keluarga, bahwa indikasi atau perasaan yang dirasakan oleh SF

¹ Poda Oky et al., "Injil Di Tengah Tradisi Santet : Refleksi Misiologis Atas Ulangan 18 : 9-14 Dan Budaya Nias Utara" 2, no. 2 (2025): 14–30.

² Rodrigo Priambodo and Widhi Cahyo Nugroho, "Analisis Kriminal Santet Sebagai Salah Satu Tindak Pidana Sesuai Dengan Perspektif Hukum RUU-KUHP Di Indonesia," *Media Hukum Indonesia* 2, no. 3 (2024): 233–246.

³ Arif Subekti and Latif Kusairi, "From Sunrise of Java to Santet of Java: Recent Urban Symbolism of Banyuwangi, Indonesia," *Atlantis Press* 320 (2019): 144–147.

merupakan praktik kejahatan ilmu hitam santet. Fase transisi keyakinan tersebut, membentuk SF melakukan sebuah usaha yang disarankan oleh pihak yang memberikan validasi non-medis, yakni melakukan kegiatan rutin spiritual, sehingga proses kesembuhan SF dapat berangsur-angsur membaik, hingga mendapati adanya pemaknaan pengalaman, walaupun mendapati pasang surut keadaan ditengah-tengahnya.

Fenomena santet tidak hanya hadir dalam ranah kepercayaan individual, tetapi juga pernah muncul sebagai realitas sosial yang berskala luas dan traumatis. Salah satu peristiwa yang menonjol, khususnya di Negara Indonesia, yakni saat terjadi peristiwa teror dan pembantaian sejumlah kyai Nahyidin berkedok dukun santet, yang terjadi disebagian wilayah Jawa Timur pada tahun 1998, peristiwa ini merupakan serangkaian peristiwa berdarah dengan alih-alih praktik ilmu hitam atau santet. Pembantaian dilakukan di wilayah Banyuwangi ini, merenggut korban jiwa dengan jumlah 235 orang, diantaranya 32 orang luka berat, 35 orang luka ringan, dan sisanya tewas. Hingga menjadikan daerah Banyuwangi dicap sebagai kota santet. Tragedi “dukun santet” ini menimbulkan trauma yang mendalam bagi warga Banyuwangi hingga saat ini, yang membuat keluarga korban pun enggan mengungkit peristiwa tersebut, sebab takut dianggap mewarisi santet dari orang tuanya.⁴

Seiring berjalannya waktu, ekspresi fenomena santet mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada masa lalu santet lebih banyak dimaknai dalam konteks konflik sosial dan kekerasan kolektif, maka pada era digital saat ini fenomena tersebut cenderung tampil dalam bentuk pengalaman individual yang dipublikasikan melalui media massa dan *platform* digital. Dengan kata lain, trauma kolektif yang dahulu hadir dalam ruang sosial yang luas kini bergeser menjadi narasi-narasi personal yang dikonsumsi secara publik melalui media. Perubahan ini menunjukkan

⁴ Rhayi Permata Juang, Tedi Erviantono, and Muhammad Ali Azhar, “HAM Dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998),” *Politika Udayana* 1, no. 1 (2016): 1–8.

bahwa kepercayaan terhadap santet tidak hilang, melainkan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Dalam konteks inilah, berbagai kasus yang beredar di media, baik melalui pemberitaan maupun konten digital seperti YouTube, menjadi representasi baru dari bagaimana santet dimaknai di era modern.⁵



Gambar 1. Fenomena dugaan santet dalam pemberitaan media dan konten YouTube (kasus pasien dengan benda asing di tubuh)
Sumber: Kanal YouTube "Obrolan Santai"

Salah satu contohnya adalah kasus diatas, dimana gambar 1 merupakan sebuah ilustrasi atau *thumbnail* pada kanal YouTube yang menampilkan fenomena santet, dimana isi didalamnya diunggah dengan bentuk dokumentasi video perbincangan atau disebut sebagai *podcast*, isi tersebut dikaitkan dengan adanya gangguan fisik dan mental seseorang yang disebut sebagai korban santet.⁶ Kasus tersebut juga banyak diperbincangkan karena beredar di khalayak ramai. Dilansir dari Kumparan, yaitu pengalaman seorang dokter bernama Dr. dr. Sagiran, Sp.B(K)KL, M.Kes, yang menangani pasien bernama Sumiati. Dalam pemberitaan tersebut serta penuturan yang disampaikan pada kanal YouTube "Obrolan Santai", disebutkan bahwa ditemukan puluhan paku di dalam tubuh pasien melalui pemeriksaan X-ray. Pasien juga dilaporkan mengalami gejala yang tidak lazim, seperti kesakitan hebat, kejang, hingga keluarnya benda asing dari tubuh secara spontan. Dokter Sagiran mengaitkan kondisi tersebut dengan

⁵ Nur Falikhah, "Santet Dan Antropologi Agama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): 129–138.

⁶ Obrolan Santai, "[FULL VERSION] LOGIKA MEDIS TERHADAP KASUS SANTET?!" (Indonesia, 2023), <https://youtu.be/K39Ixtq9osw?si=tMVp5guMLEONcrfz>.

praktik ilmu hitam atau santet.⁷ Namun demikian, dalam konteks penelitian ilmiah, informasi ini perlu diposisikan secara kritis sebagai bagian dari fenomena sosial dan persepsi yang berkembang di masyarakat, bukan sebagai kebenaran medis yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, kasus ini digunakan sebagai ilustrasi untuk menunjukkan bagaimana pengalaman santet dimaknai dan diyakini dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, kepercayaan-kepercayaan terkait ilmu hitam atau santet ini juga, faktanya tidak hanya tumbuh di Negara Indonesia sendiri, namun di negara luar juga mendapati kepercayaan tersebut, seperti Hongkong yang dibesarkan oleh orang Tionghoa tradisional, Nigeria, Afrika, India, dan yang lain sebagainya.⁸ Bahkan, arti ilmu hitam ini masuk kedalam Kamus Bahasa Inggris, yakni *any of the branches of magic that invoke the aid of demons or spirit, as witchcrafts or diabolism* (cabang ilmu hitam atau magis merupakan ilmu yang melibatkan bantuan dari setan, seperti sihir atau pemujaan setan).⁹

⁷ kumparan NEWS, “Kisah Dokter Sagiran Percaya Santet Usai Operasi Ratusan Paku Dan Kawat Pasiennya,” *Kumparan.Com*.

⁸ Manvir Singh, “Magic, Explanations, and Evil: The Origins and Design of Witches and Sorcerers,” *Current Anthropology* 62, no. 1 (2021): 2–29.

⁹ Sriyani Masita, Andi Buanasari, and Wico Silolonga, “Hubungan Kepercayaan Dengan Perilaku Mencari Pertolongan Pada Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kota Ternate,” *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2019): 1–7.



Gambar 2. Fenomena kepercayaan santet dalam konteks lintas budaya (ilustrasi kasus yang dikaitkan dengan praktik ilmu hitam dari Afrika)

Sumber: Kanal YouTube "RJL 5"

Fenomena ini diperkuat oleh kisah seorang laki-laki asal Afrika yang tinggal di Indonesia dan mengaku menjadi korban santet yang diyakini berasal dari negaranya. Ia mengalami penurunan kondisi ekonomi, tekanan psikologis, serta gangguan yang berulang, yang kemudian juga berdampak pada tunangannya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut, mulai dari bantuan medis hingga pendekatan spiritual dan ritual tradisional. Hal ini merupakan bagian pemberitaan yang disampaikan pula dalam sebuah sosial media atau *platform* yang menjadi bukti bahwa dugaan santet adalah bagian validasi dari kepercayaan masyarakat yang tersampaikan secara luas di era modern saat ini.

Beberapa fenomena diatas, yang tertuang dalam media sosial, baik dari *website* ataupun *YouTube*, peneliti mendapati fenomena santet secara langsung, yang disampaikan oleh korban santet sendiri. Hal ini bermula saat peneliti sedikit banyak melakukan rencana penelitian sebelum benar-benar terjun ke lapangan. Proses tersebut menghasilkan peneliti mendapati seorang narasumber, yang memiliki jenis kelamin perempuan dengan inisial SF. SF mengaku saat mengalami santet, ia merasakan sakit fisik dan mental, seperti sesak nafas, cemas, dan linglung. Hal janggal yang dirasakannya, saat SF diberikan fakta oleh tenaga kesehatan, bahwa sakit fisik yang ia alami tidak ada indikasi apapun. Sehingga membentuk transisi keyakinan untuk mengobati dari medis menuju non-medis, validasi dari non-medis,

membentuk kepercayaan SF bahkan keluarga, bahwa indikasi atau perasaan yang dirasakan oleh SF merupakan praktik kejahatan ilmu hitam santet. Fase transisi keyakinan tersebut, membentuk SF melakukan sebuah usaha yang disarankan oleh pihak yang memberikan validasi non-medis, yakni melakukan kegiatan rutin spiritual, sehingga proses kesembuhan SF dapat berangsur-angsur membaik, hingga mendapati adanya pemaknaan pengalaman, walaupun mendapati pasang surut keadaan ditengah-tengahnya.

Sejalan dengan adanya fenomena yang ada, memberikan data secara fakual, baik dari tragedi pembunuhan Kyai Nahyidin berkedok Dukun Santet di Banyuwangi tahun 1998, kasus Dokter Sagiran yang mengeluarkan puluhan paku dari tubuh pasien bernama Sumiati, hingga keyakinan masyarakat luar negeri seperti Afrika yang juga mempercayai kekuatan gaib, yang alhasil memberikan kesimpulan bahwa kepercayaan terhadap santet merupakan bagian dari sistem kepercayaan pribadi masing-masing yang masih hidup hingga kini atau dapat disebut sebagai pengalaman menyakitkan yang dimiliki Individu akibat santet yang ditujukan padanya, terlebih memberikan dampak buruk baik dari segi fisik ataupun psikis. Akan tetapi, sebuah kepercayaan atau keyakinan tersebut, tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi cara masyarakat menjelaskan penderitaan atau kejadian di luar nalar medis. Inilah yang disebut sebagai ‘budaya’ yang menjadi salah satu faktor pemaknaan pengalaman hidup terutama dari peristiwa santet tersebut.¹⁰ Mengingat Indonesia sendiri memang merupakan negara yang dikenal sebagai pemegang teguh budaya dari para leluhur yang telah mendahului masyarakat saat ini. Hal-hal yang telah ada akan menjadi turun temurun dan terus dibawa oleh masyarakat selanjutnya, salah satunya adalah santet ini.¹¹

¹⁰ Oky et al., “Injil Di Tengah Tradisi Santet : Refleksi Misiologis Atas Ulangan 18 : 9-14 Dan Budaya Nias Utara.”

¹¹ Masita, Buanasari, and Silolonga, “Hubungan Kepercayaan Dengan Perilaku Mencari Pertolongan Pada Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kota Ternate.”

Sehingga, dari banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia, khususnya terkait kepercayaan terhadap praktik ilmu hitam itu ada, menjadikan adanya hukum di Indonesia mengalami beberapa pembaharuan, seperti hukum positif yang mengakui adanya kejahatan ini untuk ditindaklanjuti sebagaimana kejahatan pada umumnya, walaupun untuk bisa mengadili ini, perlunya bukti yang logis atau dapat diterima oleh akal.¹² Namun, kerugian yang diterima oleh korban, seperti kepercayaan yang menyesatkan, penipuan, bahkan terganggunya kesehatan fisik, mental, hingga merenggut nyawa korban, maka hal ini menjadi pertimbangan yang etis dalam proses hukum di Indonesia, baik yang membantu pelaku dalam membantu kejahatan ini berjalan ataupun yang menawarkan diri dalam melakukan tindakan tersebut.¹³

Bagi sebagian individu, kepercayaan terhadap santet menjadi bingkai makna untuk memahami pengalaman sulit yang dialaminya. Dalam konteks psikologi budaya, kepercayaan ini menunjukkan bagaimana nilai dan tradisi dapat membentuk cara seseorang menafsirkan penderitaan sekaligus menemukan cara untuk pulih dari pengalaman tersebut. Setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap penderitaan yang dialami, bergantung pada sistem kepercayaan, pengalaman hidup, dan dukungan sosial yang mengitarinya.¹⁴ Oleh karena itu, memahami pengalaman penyintas santet bukan sekadar menelusuri peristiwa mistik yang dialaminya, tetapi juga menyingkap bagaimana mereka mengelola penderitaan, menemukan makna, dan memaknai proses penyembuhan diri.

Fenomena individu yang meyakini dirinya sebagai korban santet sering kali memperlihatkan perjalanan batin yang panjang mulai dari ketakutan, kebingungan, hingga akhirnya menemukan keseimbangan psikologis.

¹² Muhammad Ainun Najib, "Delik Santet Pada KUHP Nasional Dan Kolonial Dalam Pandangan Tafsir Ali Al - Sabuni," *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan* 8, no. 2 (2024): 137–160.

¹³ Aqsa Sadidan and Anita Zulfiani, "Kajian Yuridis Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Dugaan Tindak Pidana Santet: Studi Kasus Putusan No. 95 Pengadilan Negeri Tanjung Balai Karimun," *Researchgate*, no. 95 (2024).

¹⁴ Aliyya Irsalina Nafi et al., "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan," *Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 1 (2020): 100–126.

Proses ini menggambarkan dinamika manusia dalam menghadapi penderitaan.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Frankl, pencarian makna di tengah penderitaan merupakan inti dari eksistensi manusia. Dalam konteks ini, kepercayaan budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang dipegang menjadi elemen penting yang membantu individu menafsirkan pengalaman luar biasa yang mereka alami. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan kekuatan psikologis bagi penyintas untuk menerima dan memahami pengalaman yang dialaminya sebagai bagian dari perjalanan hidup.¹⁶

Sejalan dengan pandangan Frankl, penelitian oleh Nafi, Agustin, dan Agustina, menunjukkan bahwa proses pencapaian kebermanaknaan hidup sering kali muncul melalui penderitaan yang mendalam. Dalam penelitiannya terhadap penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan, mereka menemukan bahwa individu dapat menemukan makna hidup melalui penerimaan diri, kesadaran spiritual, dan perubahan sikap terhadap penderitaan. Penderitaan, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sumber luka, tetapi juga menjadi ruang refleksi untuk menemukan nilai-nilai hidup yang lebih dalam.¹⁷

Bastaman, menegaskan bahwa kebermanaknaan hidup bersifat unik dan pribadi, karena setiap individu memiliki nilai dan tujuan hidup yang berbeda. Kebermanaknaan hidup juga tidak hanya ditemukan dalam kebahagiaan, tetapi justru sering kali muncul dalam pengalaman sulit, sebagaimana diungkapkan dalam konsep *meaning in suffering* atau “hikmah dalam musibah.” Hal ini memperkuat pandangan bahwa penderitaan dapat menjadi pintu masuk menuju pertumbuhan psikologis dan spiritual yang lebih matang.¹⁸

¹⁵ Tilmann Betsch et al., “On the Adaptive Value of Paranormal Beliefs - a Qualitative Study,” *Integr Psych Behav* 55 (2021): 318–328.

¹⁶ Nafi et al., “Proses Pencapaian Kebermanaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan.”

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Rini Wulandari, “Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dengan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 17–44.

Penelitian lain oleh Utami dan Setiawati, juga memperlihatkan bahwa kebermaknaan hidup berkaitan erat dengan kemampuan individu memahami dirinya (*self-insight*), mengubah sikap terhadap keadaan (*changing attitude*), serta membangun komitmen diri untuk tetap berjuang (*self-commitment*). Proses ini diperkuat oleh adanya dukungan sosial dan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber motivasi dan ketahanan batin. Dengan demikian, pencarian makna hidup bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana individu berada.¹⁹

Dalam konteks penyintas santet, kebermaknaan hidup dapat muncul ketika individu mampu menafsirkan penderitaan yang dialaminya melalui nilai-nilai spiritual, religius, dan budaya. Keyakinan terhadap adanya kekuatan ilahi, penerimaan terhadap takdir, serta dukungan sosial dari lingkungan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kembali rasa berharga dan tujuan hidup. Maka, pencarian makna hidup bagi penyintas santet juga tidak hanya mencerminkan usaha untuk bertahan, tetapi juga proses untuk menemukan kembali keseimbangan, harapan, dan ketenangan batin di tengah penderitaan.²⁰

Meskipun fenomena kepercayaan terhadap santet banyak ditemukan pada masyarakat Indonesia, penelitian yang membahasnya dari sisi pengalaman psikologis individu masih sangat terbatas. Penjabaran penelitian diatas, memberikan bukti kesenjangan dari penelitian ini dilakukan, bahwa sisi pemaknaan dalam pengalaman hidup individu, belum sempat ditemukan dari sisi penyintas santet. Selain itu, kajian penelitian tentang santet sendiri lebih banyak berfokus pada aspek hukum (Meilina & Setyadji; Pratama & Budiarsih) atau sudut pandang sosial dan keagamaan, tanpa menggali pengalaman subjektif penyintas secara mendalam (Falikhah; Risma).

¹⁹ Diah Dinar Utami and Farida Agus Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2018): 29–39.

²⁰ Crystal L Park, "Meaning Making Following Trauma," *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1–4.

Begitupun dengan penelitian Manu, Thoomaszen, & Hana, yang menelusuri pengalaman korban santet melalui pendekatan *life history* dengan analisis tematik yang berfokus pada proses penderitaan dan pemulihan korban dari perspektif teologi Kristen dan psikologi positif. Hasilnya menunjukkan bahwa korban mengalami gangguan fisik dan psikologis yang tidak dapat dijelaskan secara medis, serta menemukan makna religius baru melalui dukungan spiritual dan sosial di lingkungan mereka. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif naratif dan berorientasi pada aspek keagamaan serta pelayanan pastoral, sehingga belum mengungkap makna mendalam pengalaman santet dari sudut pandang kesadaran subjektif penyintas itu sendiri. Dimensi personal mengenai bagaimana individu memaknai penderitaan, proses penyembuhan, serta perubahan eksistensial setelah melewati pengalaman mistik tersebut belum banyak dieksplorasi. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman batin individu yang merasa dirinya terkena santet penting untuk mengungkap bagaimana mereka menafsirkan penderitaan, perubahan diri, dan proses menemukan keseimbangan psikologis. Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi relevan, karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman hidup dari sudut pandang penyintas itu sendiri, bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan menafsirkan peristiwa yang dialaminya.

Guna menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada esensi makna pengalaman penyintas santet sebagaimana dialami dan disadari oleh individu. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan humanistik mengenai cara penyintas menafsirkan pengalaman santet, selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para individu yang dipercayai sebagai korban santet untuk mengenali kondisi dan tekanan pribadi mereka, serta menemukan jalan menuju pemulihan setelah mengalami trauma hingga mencapai

kesejahteraan kembali, sekaligus memperkaya kajian psikologi dan spiritualitas dalam konteks budaya Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana rangkaian pengalaman subjektif individu ketika mengalami sampai mampu selesai melewati peristiwa santet?

C. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan pengalaman subjektif penyintas santet saat mengalami peristiwa tersebut, baik dari kemunculan dari aspek fisik, psikologis, sosial, cara pandang/pemaknaan, spiritualitas, bahkan transformasi diri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang psikologi dan ilmu sosial tentang pengalaman mistik atau spiritual, khususnya fenomena santet di Indonesia dalam keilmuan lintas budaya.
- b. Memberikan gambaran baru tentang bagaimana seseorang memaknai pengalaman santet, bukan hanya dari sisi agama atau medis, tetapi dari sisi pengalaman pribadi dan psikologis.
- c. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lain yang ingin mengkaji makna hidup, pertumbuhan diri, atau pengalaman spiritual dengan pendekatan fenomenologi berbasis budaya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Konselor dan Psikolog: Membantu mereka memahami "bahasa" penyintas santet yang sering kali melibatkan keluhan psikosomatis atau emosional yang intens agar penanganannya lebih empatik dan sensitif budaya.
- b. Masyarakat dan Penyintas: Memberikan inspirasi bahwa trauma atau peristiwa mistik bisa menjadi titik balik untuk transformasi diri yang positif.

E. Penegasan Istilah

1. Makna Pengalaman Hidup

Makna pengalaman hidup dalam penelitian ini diartikan sebagai proses individu dalam memahami dan menafsirkan peristiwa yang dialaminya, baik menyenangkan maupun menyakitkan, hingga peristiwa tersebut memberi arti dan arah baru bagi kehidupannya. Makna ini muncul melalui refleksi diri, penerimaan, serta upaya menemukan nilai dan tujuan hidup di balik pengalaman yang dialami.²¹ Dalam konteks penelitian ini, makna pengalaman hidup merujuk pada cara penyintas santet memaknai pengalaman mereka, termasuk bagaimana peristiwa tersebut membentuk pandangan, sikap, dan perubahan dalam kehidupan mereka setelah melewati pengalaman tersebut.

2. Santet

Santet dipahami sebagai bentuk praktik ilmu hitam atau kekuatan gaib yang ditujukan untuk mencelakai orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Fenomena ini seringkali dipandang sebagai penyakit supranatural atau “*human-made illness*” dalam masyarakat.²² Dalam penelitian ini, santet dipandang sebagai pengalaman traumatis yang dialami partisipan dan menjadi stimulus utama yang memengaruhi kondisi psikologisnya.

3. Penyintas Santet

Istilah penyintas dalam psikologi digunakan untuk menggambarkan individu yang mampu bertahan dan pulih dari trauma, baik bencana, kekerasan, maupun pengalaman hidup ekstrem

²¹ Nafi et al., “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan.”

²² Muhammad Arsyad Subu et al., “Traditional, Religious, and Cultural Perspectives on Mental Illness: A Qualitative Study on Causal Beliefs and Treatment Use,” *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being* 17, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090>.

lainnya.²³ Sehingga, penyintas santet dapat dimaknai dengan individu yang pernah mengalami serangan santet, baik secara fisik maupun psikis, namun telah berhasil melewati masa penderitaan tersebut dan dinyatakan sembuh.

4. Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengungkapan makna subjektif dari pengalaman hidup individu.²⁴ Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali secara mendalam pengalaman penyintas santet dan bagaimana mereka memaknai ketangguha

²³ Ungar M., *Multisystemic Resilience: Adaptation and Transformation in Contexts of Change* (New York: Oxford University Press, 2019).

²⁴ Smith A. J., Flowers O., and Larkin M., *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (SAGE Publication, 2009).